

Prasasti Plosorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan

Plosorejo Inscription as new data of Sindok Period in ancient Indonesian history: structure and dating study

Devina Ocsanda
Komunitas ASTA Gayatri
ocsandadevina@gmail.com

Keywords:

Plosorejo inscription;
epigraphy; Sindok;
series inscription

ABSTRACT

The Plosorejo inscription, which has been established as a cultural heritage at the district/city level, has not yet been published in its complete edition. The research on Plosorejo Inscription resulted several new findings that can contribute to the addition of data in ancient Indonesian history. This research is an epigraphic research or text-aided archaeology with text as the main focus to reconstruct ancient Indonesian history. This paper presents the results of script translation, structure analysis, and dating analysis. The result of this research shows that Plosorejo Inscription has two parts, which are Plosorejo A and B Inscriptions. The structure of the inscription shows an indication that the inscription has two dates that begin two different decrees regarding *sīma* that are interrelated. The date that is still legible in the Plosorejo inscription, 852 Ś/930 AD, is the date that begins the Plosorejo B inscription. The inscription was published in that year or even earlier. Based on the dating component, the figure of Sri Maharaja whose name is no longer legible refers to Sindok. Therefore, the Plosorejo Inscription can be placed to the early inscriptions of the Sindok Period.

Kata Kunci:

Prasasti Plosorejo;
epigrafi; Sindok;
prasasti berseri

ABSTRAK

Prasasti Plosorejo yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten/kota belum diterbitkan secara lengkap edisi alih aksaranya. Penelitian terhadap Prasasti Plosorejo menghasilkan beberapa temuan baru yang mampu berkontribusi menambah data dalam sejarah Indonesia kuno. Penelitian ini merupakan penelitian epigrafi atau *text-aided archaeology* dengan data teks yang menjadi fokus utama untuk merekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Tulisan ini menyajikan kritik internal berupa hasil alih aksara, analisis struktur, dan analisis penanggalan. Hasil penelitian menunjukkan Prasasti Plosorejo memiliki dua bagian, yaitu Prasasti Plosorejo A dan B. Struktur prasasti menunjukkan indikasi bahwa prasasti memiliki dua penanggalan yang mengawali dua ketentuan berbeda mengenai *sīma* yang saling berkaitan. Penanggalan yang masih terbaca dalam Prasasti Plosorejo, yaitu 852 Ś/930 M adalah penanggalan yang mengawali Prasasti Plosorejo B. Prasasti diterbitkan pada tahun tersebut atau bahkan sebelumnya. Berdasarkan unsur penanggalan yang ada, sosok Sri Maharaja yang namanya tidak lagi dapat dibaca merujuk pada tokoh Sindok. Oleh karena itu, Prasasti Plosorejo dapat diletakkan pada jajaran prasasti-prasasti awal masa Sindok.

Artikel Masuk 08-08-2024
Artikel Diterima 30-09-2024
Artikel Diterbitkan 22-10-2024



VOLUME : 44 No.2, November 2024, 101-120
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.6055>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berdasarkan surat keputusan bernomor 188.45/360/418.08/2018, fragmen prasasti bernama Plosorejo ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kota/kabupaten. Prasasti ini dinamai Plosorejo karena terletak di area pemakaman umum Dusun Plosokerep, Desa Plosorejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Prasasti Plosorejo ditulis dengan aksara Kawi/Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno. Edisi alih aksara beserta tinjauan lebih lanjut Prasasti Plosorejo belum diterbitkan bahkan dengan statusnya sebagai benda cagar budaya. Penelitian terhadap prasasti ini merupakan langkah penting karena prasasti ini dapat menambah data bagi sejarah Indonesia kuno.

Pembacaan prasasti Jawa Kuno dari masa Klasik (Hindu-Buddha) yang belum pernah dibaca lengkap berperan dalam menambah bahan rekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Sejarah Indonesia sangat bergantung pada prasasti sebagai tulang punggung karena sejarah dapat disusun secara kronologis dengan bukti otentik ([Casparis, 1985](#); [Suhadi, 1978](#)). Sejarah Indonesia kuno masih memiliki banyak bagian rumpang walaupun banyak prasasti ditemukan dan dibaca. Prasasti merupakan sumber sejarah dengan peringkat tertinggi sebagai bahan rekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Prasasti dinilai menduduki peringkat teratas karena prasasti ditulis pada masa yang bersamaan dengan peristiwanya ([Dwiyanto, 1998](#)).

Kajian awal mengenai Prasasti Plosorejo dilakukan oleh [Sambodo \(2023\)](#). Kajian tersebut menghasilkan *3D Model* beserta pengetahuan kondisi prasasti, penanggalan, serta toponimi. Berdasarkan identifikasi penanggalan, Prasasti Plosorejo menuliskan "*i śaka 852 weśāka masa pratipada suklapak(śa)*". Sambodo berhasil membaca nama tempat dalam prasasti, yaitu "*i maṇḍala cakra i siṅgihan*". Sambodo mengusulkan nama prasasti menjadi Prasasti Singgihan berdasarkan pembacaannya terhadap toponimi tersebut. Namun demikian, Sambodo belum menerbitkan alih aksara lengkap untuk prasasti ini.

Berdasarkan kajian awal ([Sambodo, 2023](#)), Prasasti Plosorejo diketahui berasal dari tahun 930 M. Masa ini merupakan era pemerintahan Siṅḍok jika dilihat dalam linimasa sejarah Indonesia kuno ([Krom, 1931](#); [Poesponegoro & Notosusanto, 2010](#)). Nama Siṅḍok disebutkan dalam prasasti mulai tahun 929 sampai 948 M ([Damais, 1952](#); [Nakada, 1982](#)). Cara penyebutan tokoh Siṅḍok dalam prasasti-prasasti tersebut menunjukkan Siṅḍok merupakan pemimpin kerajaan dan dalam sejarah Indonesia ditulis sebagai pendiri Wangsa Īśāna ([Krom, 1931](#); [Poesponegoro & Notosusanto, 2010](#)).

Temuan arkeologis terutama temuan bersifat monumental dari masa Siṅḍok tidak banyak jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Data arkeologi dari abad ke-10 M ini memunculkan interpretasi bahwa terjadi perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno pada masa Siṅḍok. Ketiadaan pembangunan monumen dan tidak banyaknya temuan prasasti luaran Jawa bagian tengah diikuti oleh kemunculan banyak data dari Jawa bagian timur mulai tahun 929 M hingga pertengahan abad ke-15 M ([Casparis, 1994](#)). Teori sebab perpindahan pusat kerajaan masa Siṅḍok bermunculan. [Krom \(1931\)](#) mengemukakan faktor perpindahan pada Masa Siṅḍok memiliki keterkaitan dengan bencana hingga epidemi. [Schrieke \(1957\)](#) menyoroti perpindahan ini akibat kejenuhan masyarakat dalam membangun bangunan monumental sehingga kegiatan penting seperti

pertanian justru terabaikan. [Casparis \(1958\)](#) berpendapat bahwa perpindahan tersebut merupakan dampak posisi penting Jawa Timur dalam perniagaan dengan Timur Tengah via Sriwijaya yang kemudian memicu serangan Sriwijaya. [Boechari \(1976\)](#) berpendapat bahwa letusan Gunung Merapi memegang peranan perpindahan pusat kerajaan setelah membahas kemungkinan teori van Bemmelen. [Casparis \(1994\)](#) kemudian membuat ulasan mengenai setiap usulan sebab perpindahan pusat kerajaan lalu membandingkannya dengan keadaan di Sri Lanka dan Kamboja. Casparis mengafirmasi pendapat van Stein Callenfels yang menyatakan bahwa serangan Sriwijaya adalah faktor penyebab perpindahan dan mempertahankan pendapat yang dikemukakan sebelumnya dalam upaya memberi catatan ini.

Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan, yaitu mengenai isi dan struktur prasasti. Prasasti Plosorejo belum diterbitkan edisi alih aksara lengkapnya sehingga isi seluruh prasasti memiliki urgensi untuk diketahui. Temuan paling signifikan dari proses alih aksara adalah letak unsur penanggalan yang ada di tengah prasasti ([Tabel 1](#)), sehingga prasasti ini dapat dikaji lebih dalam dari segi struktur. Prasasti masa Siṅḍok merupakan temuan signifikan karena menjadi sumber sejarah utama pascaperpindahan pusat Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur. Prasasti dalam kerangka pikir pascamodernisme masuk dalam *text-aided archaeology* ([Tanudirjo, 1994](#)) yang memandang bahwa prasasti berguna untuk membangun kerangka waktu dan menjelaskan artefak yang tidak memiliki teks. Prasasti bagi masa Siṅḍok merupakan artefak dengan teks yang penting untuk membangun kerangka waktu sekaligus memberi bukti bendawi. Masa Siṅḍok sudah sejak lama mengundang minat para peneliti karena menandai masa baru ketika Jawa bagian timur menjadi pusat pemerintahan. Kajian terhadap Prasasti Plosorejo berperan memperkaya kajian masa Siṅḍok dengan sumber-sumber baru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *text-aided archaeology* – penelitian epigrafi dalam kerangka pikir pascamodernisme – ([Tanudirjo, 1994](#)) yang menggunakan data dari artefak berupa Prasasti Plosorejo. Tanudirjo dalam tulisannya menjelaskan peran epigrafi untuk membangun kerangka waktu dan menjelaskan data arkeologi yang tidak memiliki teks. Dalam tulisan ini, Prasasti Plosorejo tidak digunakan untuk menjelaskan data arkeologi tertentu yang tidak memiliki teks, melainkan lebih pada memberikan sumbangan dalam kurun waktu tertentu. Prasasti Plosorejo diposisikan sebagai artefak dan sumber tekstual karena perlunya pembahasan konteks dan fisik serta yang paling utama adalah teks. Tahapan penelitian yang disajikan dalam tulisan ini meliputi pengumpulan data, kritik, analisis dan interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lokasi Prasasti Plosorejo. Data yang diperoleh berupa data *intern* (aksara, bahasa, dan teks) serta data *ekstern* (konteks). Dokumentasi berupa foto pada tahap observasi dibuat dengan tujuan mempermudah pembacaan prasasti di luar lokasi. Foto kemudian dijiplak (*distracing*) menggunakan perangkat lunak *Adobe Illustrator*. Metode ini memiliki kelemahan berupa distorsi karena hanya dibuat dari jiplakan (*tracing*) foto. Data yang telah terkumpul memasuki tahapan kritik yang berfokus pada kritik internal dengan melakukan alih aksara ([Kartakusuma, 1992/1993](#)). Alih aksara Prasasti Plosorejo menggunakan edisi standar dengan membetulkan kesalahan-kesalahan

kecil dan ketidakteraturan ([Baried et al., 1985](#)). Beberapa kesalahan dan ketidakteraturan yang ditemukan dalam prasasti dipertahankan untuk ditulis apa adanya untuk melihat bentuk variasi. Hasil alih aksara dianalisis lebih lanjut dengan membedah struktur prasasti. Analisis struktur prasasti dilakukan dengan patokan struktur umum mengacu urutan yang dikemukakan oleh [Bakker \(1972\)](#), [Darmosoetopo \(2003\)](#), dan [Maziyah \(2018\)](#). Analisis struktur dilanjutkan dengan komparasi terhadap prasasti serupa. Struktur yang penting terkait dimensi waktu adalah penanggalan sehingga bagian tersebut dikonversikan ke tahun Masehi dan bagian yang hilang direkonstruksi menggunakan metode penghitungan dari [Damais \(1951, 1955\)](#). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan lebih jauh dalam hal pemahatan struktur dalam Prasasti Plosorejo. Hasil analisis dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulannya untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

Konteks dan Fisik Artefak

Prasasti Plosorejo terletak di 7°45'30"LS dan 112°03'06"BT. Prasasti Plosorejo terletak di pemakaman umum. Lanskap area tersebut berkonteks dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas dan Gunung Kelud. Prasasti Plosorejo berjarak ± 3 km dari Sungai Induk Brantas. Prasasti ini berada di saujana lereng barat Gunung Kelud.

Dinamika masyarakat pendukung budaya menyebabkan proses tafonomi (menjadi data arkeologi) sulit dilacak. Tempat prasasti berada merupakan area pemakaman mayoritas makam Islam. Masyarakat pendukung budaya prasasti tidak lagi eksis atau “budaya prasasti” tergantikan oleh budaya baru. Masyarakat masa Hindu-Buddha memandang prasasti sebagai benda penting pemberian raja, tetapi masyarakat di masa selanjutnya tidak lagi merawat prasasti seperti masyarakat pendukung budaya prasasti.

Prasasti Plosorejo seolah tidak memiliki konteks sezaman di lokasinya sekarang. Namun, riwayat registrasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP)—sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK)—yang termuat dalam Laporan Hasil Kegiatan Kepurbakalaan di Wilayah Kodya/Kabupaten Kediri tahun 1990, merekam bahwa di Plosorejo terdapat batu berelief dan prasasti. Reinventarisasi oleh [Budiono, dkk \(2018\)](#) menunjukkan bahwa batu berelief dengan nomor registrasi 18/KDR/1988 di Plosorejo yang mungkin satu konteks dengan prasasti tidak ditemukan lagi. Prasasti Plosorejo yang dalam reinventarisasi tercatat berada di Makam Karangkletak masih dalam kondisi baik. Sebelum reinventarisasi tersebut, komunitas pemerhati budaya setempat melaporkan keberadaan prasasti ini tahun 2013 dalam agenda pelestarian.

Prasasti Plosorejo merupakan prasasti berbahan batu. Batu yang digunakan sebagai bahan Prasasti Plosorejo dibentuk dan dihaluskan sebelum kemudian dipahatkan tulisan. Prasasti dapat dipahatkan dengan media keras, seperti logam, kayu, dan batu ([Prasodjo, 1998](#)). Prasasti berbahan batu dari masa Klasik merupakan prasasti yang banyak ditemukan di Indonesia.



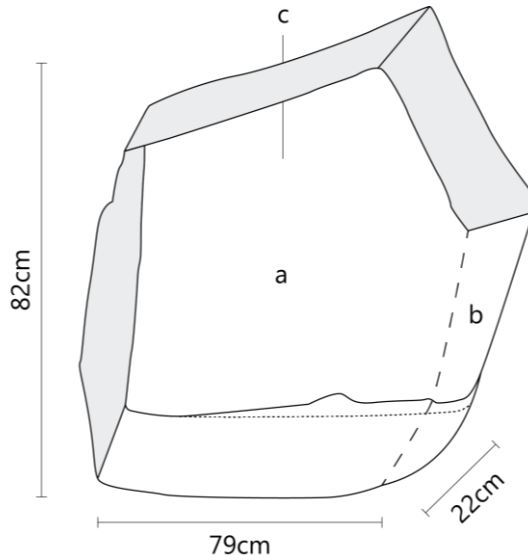
Gambar 1. Prasasti Plosorejo
(Sumber: dokumentasi penulis, 2023)

Prasasti Plosorejo berbentuk segi lima asimetris yang disebabkan oleh kerusakan ([Gambar 1](#)). Kondisi fisik prasasti yang berupa fragmen mengharuskan Prasasti Plosorejo dibayangkan sebagai artefak yang seharusnya memiliki bentuk lebih lengkap. Fragmen ini memiliki dimensi lebar 79 cm, tinggi 82 cm, dan tebal 22 cm. Kerusakan utama yang dialami Prasasti Plosorejo adalah patah di bagian atas dengan patahan miring dan bagian kiri patah vertikal. Bagian bawah mengalami kerusakan dengan arah horizontal. Bagian prasasti yang patah tidak ditemukan di makam tempat prasasti berada.

Selain hilang karena patah, aksara pada Prasasti Plosorejo mengalami keausan pada beberapa bagian. Aksara aus baik total maupun parsial. Keausan aksara mungkin diakibatkan oleh proses alam seperti panas dan hujan. Hal ini dapat terjadi karena letak prasasti yang semiterekspos. Banyak kasus prasasti yang kemudian menjadi aus karena tidak memiliki pelindung.

Alih Aksara dan Alih Bahasa

Alur pembacaan aksara dalam prasasti secara berurutan adalah sisi depan-kanan kemudian sisi belakang. Sisi depan-kanan dipahat menyambung dengan memanfaatkan sisi lengkung di antara dua sisi tersebut. Sisi yang lain tidak diketahui penggunaannya sebagai bidang pahat karena patah ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Ukuran dan Sisi-sisi Bidang Pahat (a, b, c) Prasasti Plosorejo
 a = sisi depan, b = sisi kanan, c = sisi belakang; warna lebih gelap = sisi yang patah
 (Sumber: digambar oleh penulis, 2023)

Hasil alih aksara Prasasti Plosorejo adalah sebagai berikut.

Keterangan tanda alih aksara:

- bagian rusak akibat patah
- (.....) aksara aus dan tidak dapat diidentifikasi jumlah suku katanya
- aksara aus, tetapi masih dapat diidentifikasi jumlah suku katanya; tiap garis bawah mewakili satu suku kata
- (aksara) aksara dapat dibaca tetapi konteks kalimat tidak diketahui
- [aksara] hasil rekonstruksi
- \aksara/ aksara dalam prasasti disisipkan di atas

Sisi Depan-Kanan

-
- 1. _ kadyatani maya[η]
- 2. wuryyani[η] titir mamuk mamu[mpaŋ]
- 3. [maŋdi]hāladi (.....) saprakāra ni (mat(?)imaywiha) ityewam[ādi].....
- 4. (ma) (.....) (ta) ya irikā hulun saŋ hyaŋ tmaḥ (tdi) _ (n) _ (na) tan (tānu)
- 5. [sa]pi 40 wdus 80 aŋdah sawantayan nuluŋan tluŋ pasaŋ mamutar tluŋ lu[mpaŋ]
- 6. maŋar makacapari _ _ (pawaŋa) tamwaga kaŋsa wsi timah lna
- 7. _ (tapi) (.....) (nan ka) _ yan paŋday tluŋ ububan pacadaran (pa)
- 8. _ _ _ tan tuŋdāna ikaŋaŋ sama[η]kana ya ikā tan knaŋa de saŋ maŋilala ka[ba]ih _
- 9. _ tamra _ _ ndān makmittana ya tulis masalwi ma(η)ke lwiranya yapwan lwiḥ ya saŋka _
- 10. [l]wiḥnya de saŋ maŋilala _ _ dra[wya] haji tan adhikāra turuŋānug[r]aha (ni) (.....)
- 11. (hawwa) _ _ (lan) _ tuŋda _ _ sa_ śrī mahārāja pirak kā 5 wḍihan tapis yu 1 _

12. pirak [dh]ā 4 wḍihan tapis yu 1 raka sirikan _ (takāha) dyah amarendra rakai wka
13. kapwa sira inaṅsēn pasēk pasēk pirak dhā (?) so \wa/[ḷ] sowan wḍihan yuga 1 sowan so[wan]
14. [ku]ṅdala tiruan ḍapunta taritit halaran dyah śuraṅdātama mamrāti hawan wica[ksa]na

Sisi Belakang

-
1. _ _
2. ta saṅ tuhān
3. _ sira mas 2 dhā 1 wḍihan yu _ so[wan sowan]
4. _ | i śakha 852 weśāka māsa tithi pratipāda śuklapa[kṣa]
5. [na]kṣatra dewadewatā āyusmānyoga wawakara[na]
6. _ (mahaysa) _ _ (na) _ _ saṅ hadian i śakataṅān _ _
7. ś[ri] mahārāja samgat kunuṅan juru wadwā rare dyah wayu juru ka
8. (.....) ramā pratyeka ni parujar taṅda rakryan i wka hadian wi
9. (ma) (.....) (tya) _ i maṅdala cakra iyaṅgihan (wid(?)ka) _ _ (wi)
10. yu 1 sowan (ra) _ _ sa[ḷ] tuhān (mryanēhan) _ (we) juru kanayakān _
11. _ _ wḍihān yu 5 juru wadwā rarai s[i] ḍammā juru kalulak li lakṣita watutu
12. dya[h] duwas tuhān riyāṅgihan si _ _ (tu) _ (wu) saṅ tuhan _ (wā) i twaṅi si (ru) _ (n i)
13. _ _ _ _ _ (ma) _ (hā) _ (ta) _ (ḍarsā) i limanantan (mu) _ _ (ta) i dinawě _ _ _ (ma)
14. _ (walaḥ) _ (la) _ _ _ _ (n kda) _ (tan wala) _ (nahaliman) _
15. _ _ _ _ _
16. (na) _ (na) (.....)

Catatan untuk alih aksara adalah sebagai berikut. Kata *kadyatani* dikoreksi menjadi *kadyaṅganiṅ*. Kata *titir* dikoreksi menjadi *kikir(?)*, Prasasti Kudadu/Gunung Butak (OJO LXXXI) menulisnya sebagai *titir*. Kata *[maṅḍi]hāla* dapat pula direkonstruksi sebagai *[bhaṅḍi]hāla*. Frasa *saṅ hyaṅ tmaḥ* mungkin dapat dikoreksi sebagai *lmaḥ*. Kata *nuluṅan* dikoreksi menjadi *guluṅan*. Kata *maṅar* dikoreksi menjadi *maṅawari*. Kata *masalwi* dikoreksi menjadi *mangailwi(?)* dengan melihat kemiripan susunan klausa "... *ndān makmitana ya tulis mangailwi ...*" Prasasti Sugih Manek (OJO XXX) dari pembacaan Brandes. Kata *dra[wya]* dapat pula direkonstruksi sebagai *dra[bya]*. Kata *śakha* dikoreksi menjadi *śaka*.

Hasil alih bahasa Prasasti Plosorejo adalah sebagai berikut.

Keterangan tanda alih bahasa:

- | | |
|----------|-------------------------------|
| | bagian rusak akibat patah |
| (.....) | tidak dapat dialihbahasakan |
| [aksara] | hasil rekonstruksi, suntingan |

Sisi Depan-Kanan

-
1. seperti, bunga pinang
2. senjata tajam, menyerang, memperkosa [perempuan]

3. meneluh dan lain sebagainya (.....) setiap *mat(?)imaywiha* dan sebagainya
4. (.....) ketika itu hamba *Sang Hyang Lmah* (.....) *tan tānu*
5. sapi 40, kambing 80, itik satu *wantayan*, (pembuat barang dengan teknik) pental tiga *pasang*, (pembuat barang dengan teknik) giling tiga *lumpang*
6. penjual perhiasan, penjual kotak sirih, (.....), tembaga, perunggu, besi, timah, minyak
7. (.....) jika pandai [benda dari logam] tiga *ububan*, *pacadaran*, *pa*
8. (.....) tanpa jembatan kapal/dermaga[.] Demikian (yang sebanyak) itu [yang menjadi milik]-nya [hendaklah] tidak [di]kena[i] oleh pemungut pendapatan [kerajaan] semua
9. (.....) tembaga (.....). Namun [hendaknya] dijaga tulisan [ketetapan]-nya. Demikian jika muncul lebihnya dari
10. lebihnya oleh pemungut pendapatan [kerajaan] tanpa jauh melebihi jumlah[.] turunya anugrah *ni* (.....)
11. *hawa* (.....) *lan* (.....) *tunḍa* (.....) Sri Maharaja perak 5 *kā*, kain tapis 1 *yu* (.....)
12. perak 4 *dhā*, kain tapis 1 *yu*[.] Raka Sirikan (.....)[bernama] Dyah Amarendra, Rakai Wka
13. kesemuanya mendapatkan *pasěk-pasěk* perak (?) *dhā* masing-masing kain 1 *yuga* masing-masing
14. [Pu] [Ku]ndala, Tiruan [bernama] Dapunta Taritit, Halaran [bernama] Dyah Śuraḍātama, Mamrati Hawang [bernama] Wicaksana

Sisi Belakang

-
1. (.....)
2. *ta Sang Tuhān*
3. (.....) mereka [mendapatkan] 2 *mas* 1 *dhā* kain (?) *yu* masing-masing
4. (.....) | Tahun Śaka 852 bulan *Weśāka* hari pertama paruh terang
5. *nakṣatra*, *Ḍewa dewatā*, *Āyusman yoga*, *Wawa karaṇa*
6. (.....) *mahaysa* (.....) Sang Hadian Śakataṇān (.....)
7. Sri Maharaja, *samgat gunungan*, Juru Wadwa Rare [bernama] Dyah Wayu, *Juru ka*
8. (.....) *rama* masing-masing untuk *parujar taṇḍa* Rakryan i Wka Hadian *wi*
9. (.....) di *maṇḍala cakra* di Aṅgihan *wid(?)ka* (.....) *wi*
10. (kain) 1 *yu* masing-masing, (.....) *Sang Tuhan mryanēhan* (.....), *juru kanayakan* (.....)
11. (.....) kain 5 *yu* Juru Wadwa Rarai [bernama] Si Ḍamma, Juru Kalula [bernama] Si Lakṣita *watutu*
12. Dyah Duwas, Tuhan di Aṅgihan *si* (.....) *Sang Tuhan* (.....) di *Twaṇi* (.....)
13. (.....) *ḍarsā* di Limaṇantan (.....) di *Dinawē* (.....)
14. (.....) *walaḥ* (.....) *tan wala* (.....) *nahaliman* (.....)
15. (.....)
16. (.....)

Analisis Struktur

Prasasti khususnya masa Jawa Kuno yang berisikan ketetapan resmi dari raja memiliki struktur tertentu yang termuat dalamnya. Bakker (1972) mengemukakan struktur pada prasasti meliputi nama dewa, tanggal, nama raja yang memberi, nama orang yang menerima, titah raja/ pegawai, *sambandha*, daftar orang saksi, upacara *manusuk*, *sapatha* panjang, dan *astu*. Darmosoetopo (2003) lebih detail mengemukakan struktur yang meliputi penanggalan, pejabat yang mengeluarkan perintah, pejabat yang melaksanakan perintah, pejabat yang menerima ketetapan, maksud penetapan *sīma*, alasan/ *sambandha*, nama tanah atau desa yang diubah statusnya, masa berlaku status *sīma*, larangan dan batas pajak usaha, anugerah istimewa bagi kepala *sīma*, kewajiban baru bagi kepala *sīma*, saksi-saksi yang hadir dalam upacara, pemberian persembahan, jenis sesaji, proses upacara penetapan *sīma*, pelaksanaan pesta, pembacaan doa dan kutuk untuk keselamatan *sīma*, nama penulis prasasti/ *citrlekha*. Maziyah (2018) mengemukakan struktur yang meliputi *manggala* atau kalimat pembuka, unsur penanggalan, kejadian yang diperingati, *sambandha* atau alasan penetapan *sīma*, keterangan luas tanah dan batas-batas wilayah, daftar nama pejabat penerima pasak-pasak atau persembahan, saji-sajian, upacara penetapan *sīma*, *sapatha* atau sumpah, dan *citrlekha* atau penulis.

Struktur Prasasti Plosorejo dapat dibedah dengan meninjau alih aksara dan struktur yang umum yang ditemui dalam prasasti. Struktur tersebut sangat general sehingga penerapannya dalam penelitian prasasti perlu mempertimbangkan ciri khas setiap prasasti (Tanudirjo, 1994). Variasi khusus yang muncul dalam prasasti perlu diperhatikan lebih seksama karena dimungkinkan terdapat perbedaan struktur.

Berdasarkan hasil alih aksara, pembedahan struktur prasasti adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur yang masih terlihat pada Prasasti Plosorejo

Sisi	Nomor Baris	Struktur
Depan	1–10	larangan dan batas pajak usaha (Darmosoetopo, 2003)
	11–14	pejabat dan pemberian persembahan (Darmosoetopo, 2003; Maziyah, 2018)
Belakang	1	?
	2--3	pemberian persembahan (Darmosoetopo, 2003)
	4–5	penanggalan (Darmosoetopo, 2003; Maziyah, 2018)
	6--14	pejabat dan pemberian persembahan (Darmosoetopo, 2003; Maziyah, 2018)

Analisis struktur Prasasti Plosorejo memperlihatkan urutan yang unik, yaitu penanggalan di tengah (Tabel 1). Struktur pertama yang muncul pada fragmen adalah larangan dan batas pajak yang sering ditemui di bagian pertengahan. Struktur larangan dan batas pajak usaha ini memuat *sukhaduhkha* (baris 1–3) dan peraturan jumlah objek pajak di daerah *sīma* (baris 4–10). Struktur yang umum ditemui dalam prasasti adalah dengan menuliskan penanggalan pada bagian awal dan penulis prasasti pada bagian akhir (Darmosoetopo, 2003). Prasasti ini memiliki indikasi terdiri atas dua bagian. Bagian pertama dan kedua dipisahkan oleh tanda *adeg-adeg*. Secara teknis, *adeg-adeg* memiliki fungsi memulai suatu teks bahkan paragraf. Bagian sebelum *adeg-adeg* dan sesudah *adeg-adeg* dalam Prasasti Plosorejo dapat dikatakan memiliki struktur yang mampu berdiri sebagai prasasti tersendiri, yaitu sama-sama memuat ketetapannya masing-

masing. Penentuan sisi depan dan belakang yang dibahas sebelumnya menjadi logis. Sisi yang memuat *adeg-adeg* dan diikuti bagian prasasti kedua seharusnya adalah sisi belakang.

Prasasti batu masa Siṅḍok yang semasa dengan Prasasti Plosorejo dapat digunakan untuk melihat lebih jauh indikasi dua bagian Prasasti Plosorejo. Struktur larangan dan batas pajak usaha ([Darmosoetopo, 2003](#)) pada Prasasti Plosorejo bagian pertama merupakan struktur yang tidak pernah ditemui muncul ada di bagian sangat awal. Struktur ini dijumpai seperti pada Prasasti Gulung-gulung mulai sisi depan baris 23, Prasasti Turyyan mulai sisi depan baris 15, Prasasti Sarangan mulai sisi depan baris 16, Prasasti Linggasuntan sisi depan baris 16, Prasasti Cungrang I sisi depan baris 20, Prasasti Jeru-jeru sisi depan baris 13, Prasasti Hering sisi belakang baris 22, Prasasti Anjuk Ladang sisi depan baris 23, Prasasti Paradah II sisi depan baris 25, Prasasti Muncang sisi depan baris 24, dan Prasasti Kampak (berupa fragmen) sisi depan baris 5 ([Brandes, 1913](#); [Casparis, 1988](#)). Satu prasasti batu yang digolongkan dalam periode sebelum Siṅḍok dengan struktur yang mirip adalah Prasasti Sugih Manek dan Prasasti Sangguran. Prasasti Sugih Manek memuat struktur larangan dan batas pajak usaha mulai sisi depan baris 16 dan Prasasti Sangguran mulai sisi depan baris 18 ([Brandes, 1913](#)). Struktur penanggalan dalam Prasasti Plosorejo bagian kedua merupakan struktur yang biasanya ada di bagian awal. Penanggalan Prasasti Plosorejo diikuti oleh penyebutan pejabat yang sulit diketahui konteks penyebutannya. Prasasti Linggasuntan memberikan gambaran penyebutan beberapa pejabat dengan konteks yang melaksanakan perintah (*uminsor i ...*). Prasasti Turryan memberikan gambaran pejabat desa yang meminta diberikan sesuatu oleh raja. Raja memberikan ketetapan dalam prasasti memang tidak selalu dengan cara yang sama, yaitu dapat melalui *ajña* (perintah), *anugraha* (anugerah), *sumusuk* (memberi batas), atau dengan permintaan rakyat ([Jones, 1984](#)).

Penanggalan Prasasti Plosorejo yang terletak di tengah rupanya bukan satu-satunya. Prasasti Harinjing, Prasasti Turun Hyang, dan Prasasti Mangulihi merupakan prasasti yang terdiri atas satu batu, tetapi dengan penanggalan lebih dari satu. Prasasti Harinjing memiliki tiga struktur penanggalan ([Christie, 1999](#); [Kartoatmodjo, 1985](#); [Nakada, 1982](#); [van Stein Callenfels, 1934](#)). Prasasti Turun Hyang memiliki dua struktur penanggalan ([Boechari, 2012a](#); [Brandes, 1913](#); [Christie, 1999](#)). Prasasti Mangulihi memiliki tiga struktur penanggalan walaupun penanggalan yang terakhir tidak diketahui secara lengkap ([Christie, 1999](#); [Damais, 1955](#); [Nakada, 1982](#); [Wicaksono, 2014](#)). Jika dibandingkan, letak penanggalan Prasasti Plosorejo dan tiga prasasti lain adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan letak struktur penanggalan Prasasti Plosorejo, *Harinjing*, *Turun Hyang*, dan *Mangulihi*

Letak pada Bidang Pahat	Penanggalan Prasasti Plosorejo	Penanggalan Prasasti <i>Harinjing</i>	Penanggalan Prasasti <i>Turun Hyang</i>	Penanggalan Prasasti <i>Mangulihi</i>
Awal sisi depan	-	Penanggalan ke-1 (mulai baris 1)	Penanggalan ke-1 (mulai baris 1)	Penanggalan ke-1 (mulai baris 5)
Awal sisi belakang	-	Penanggalan ke-2 (mulai baris 1)	-	Penanggalan ke-2 (mulai baris 5)
Tengah sisi belakang	Penanggalan ke-n (mulai baris 3 dari yang terbaca)	Penanggalan ke-3 (mulai baris 23)	Penanggalan ke-2 (mulai baris 13)	Penanggalan ke-3 (mulai baris 16)

Sumber: diolah dari van [Stein Callenfels \(1934\)](#), [Boechari \(2012a\)](#), [Damais \(1955\)](#), [Wicaksono, \(2014\)](#) dan hasil alih aksara Prasasti Plosorejo

Kasus penanggalan prasasti yang tidak berada di awal bidang pahat memiliki kecenderungan memuat lebih dari satu penanggalan. Prasasti Harinjing

kemudian disebut memiliki tiga bagian karena kemunculan tiga struktur penanggalan beserta ketetapanannya. Begitu pula Prasasti Turun Hyang dengan dua bagian dan Prasasti Mangulihi tiga bagian. Prasasti Plosorejo menunjukkan indikasi yang sama dengan prasasti pembanding yang memiliki kondisi lebih utuh ([Tabel 2](#)).

Selain prasasti batu, penanggalan lebih dari satu ditemukan pula pada prasasti berbahan logam seperti Prasasti Panggumulan dan Wurudu Kidul. Prasasti Panggumulan memiliki dua penanggalan, yaitu di lempeng 1 dan 3b ([Bosch, 1925](#); [Damais, 1955](#); [Nakada, 1982](#)). Prasasti Wurudu Kidul yang terdiri atas satu lempeng memiliki dua penanggalan, yaitu di sisi a baris 1 dan sisi b baris 3 ([Damais, 1955](#); [Nakada, 1982](#); [Stutterheim, 1925](#)).

Kasus prasasti dengan penanggalan di tengah tetapi tidak memiliki penanggalan di awal adalah Prasasti Wulig (856 Ś). Berdasarkan alih aksara Brandes ([1913](#)), sisi depan prasasti ini dimulai dengan pejabat yang mengeluarkan perintah, kemudian menyebutkan pejabat yang melaksanakan perintah, pejabat yang menerima perintah, dan seterusnya. *Adeg-adeg* dan struktur penanggalan muncul sisi belakang baris 6. Prasasti Wulig merupakan kasus prasasti dengan satu penanggalan yang memiliki penanggalan di tengah bidang pahat prasasti. Namun, Prasasti Plosorejo sulit disamakan dengan Prasasti Wulig karena struktur sebelum *adeg-adeg* Prasasti Plosorejo tidak sama dengan Prasasti Wulig.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dua Ketetapan dalam Prasasti Plosorejo A dan B

Komparasi penanggalan Prasasti Plosorejo dengan beberapa prasasti batu lain yang memiliki penanggalan lebih dari satu memunculkan indikasi terdapat penanggalan pada sisi depan bagian atas yang telah patah. Sisi depan hingga penanggalan di sisi belakang mungkin berisi seluruh struktur yang umum dalam prasasti. Sisi depan mengandung penanggalan dan kemudian berlanjut hingga bagian yang dapat dibaca, yaitu larangan dan batas pajak usaha serta pemberian persembahan. Mulai penanggalan di sisi belakang hingga seterusnya merupakan bagian yang lain. Dua penanggalan ini berkaitan dengan ketetapan yang diberikan. Teks untuk ketetapan yang berbeda diberikan penanggalan berbeda.

Kebiasaan yang masih dilakukan untuk menyikapi prasasti dengan dua teks ketetapan adalah dengan pemberian seri. Penamaan satu artefak prasasti menjadi dua seri berguna dalam pengidentifikasian bagian. Prasasti dilabeli dengan alfabet kapital untuk penunjuk seri. Prasasti Harinjing oleh [Damais \(1952, 1955\)](#) dan kemudian dilanjutkan oleh peneliti lain dinamai dengan Prasasti Harinjing A, B, dan C. Prasasti Turun Hyang juga diberi seri A dan B, serta Prasasti Mangulihi diberi seri A, B, dan C. Sama halnya dengan prasasti berbahan logam seperti Panggumulan A dan B, serta Wurudu Kidul A dan B. Pemberian seri lebih ditekankan pada ketetapan yang berbeda dengan penanggalan berbeda. Kasus prasasti dengan penanggalan lebih dari satu tetapi tidak diberikan seri adalah Wanua Tengah III ([Boechari, 2012b](#)). Prasasti Wanua Tengah III tidak diberikan seri A, B, C dan seterusnya karena penanggalan yang muncul tidak berkaitan dengan ketetapan yang berbeda, melainkan penulisan urutan raja-raja.

Pemberian seri pada Prasasti Plosorejo dapat dilakukan seperti pada prasasti berseri yang lain. Bagian sebelum penanggalan disebut sebagai Prasasti Plosorejo A dan mulai penanggalan hingga seterusnya adalah Prasasti Plosorejo B. Pemberian seri ini kemudian juga mempermudah diskusi mengenai hubungan antarkeduanya.

Prasasti pembanding masing-masing memahatkan ketetapan yang berbeda, tetapi masih memiliki keterkaitan, yaitu penambahan keterangan atau ketetapan baru terkait ketetapan dengan penanggalan yang lebih tua. Prasasti Harinjing B dan C menambahkan ketetapan prasasti A terkait dengan masa berlakunya prasasti. Prasasti Harinjing A berisikan penetapan *sīma* karena jasa Bhagawanta Bārī, Prasasti Harinjing B dikeluarkan untuk meneguhkan kembali ketetapan sebelumnya atas permintaan keturunan Bhagawanta Bārī, dan Prasasti Harinjing C merekam pembuatan kembali prasasti (Christie, 1999). Prasasti Turun Hyang yang terdiri atas prasasti A dan B memiliki ketetapan berbeda yang dikeluarkan oleh raja yang berbeda pula yaitu oleh Airlangga dan Mapanji Garasakan (Boechari, 2012a; Christie, 1999). Boechari menyebutkan bahwa ketetapan Prasasti Turun Hyang B merupakan ketetapan tambahan yang berkaitan dengan situasi konflik dengan Haji Pangjalu. Prasasti Panggumulan A dan B mencatatkan riwayat yang terjadi pada tanah di Panggumulan (Christie, 1999). Prasasti Panggumulan A tahun 824 Ś berisi mengenai Rakryān i Wantil Pu Pālaka dari *wanua* Wuatan Sugih, *watak* Wulakan bersama istrinya Dyah Prasada dan ketiga orang anaknya (Pu Palaku, Pu Gowinda dan Pu Wangitamuy) *manusuk sīma* di Panggumulan. Prasasti Panggumulan B tahun 825 Ś, merekam urusan *sīma* di Panggumulan, yaitu Rakryan i Wantil Pu Pālaka bersama istri serta ketiga anaknya yang menebus tanah milik para *rama* di Panggumulan. Prasasti Wurudu Kidul A dan B merupakan *jayapātra* atau putusan pengadilan Sang Dhanadi (Christie, 1999). Prasasti Wurudu Kidul A menyatakan bahwa Sang Dhanadi yang disebut sebagai warga asing, merupakan penduduk asli setelah dilakukan penelusuran kakek, nenek, dan buyutnya. Prasasti Wurudu Kidul B sekali lagi diberikan untuk menjawab aduan Sang Dhanadi dan menyatakan kalahnya Sang Pamariwa karena Sang Pamariwa yang menuduh Sang Dhanadi sebagai seorang Khmer tidak datang ke pengadilan.

Prasasti Plosorejo B berguna sebagai tambahan ketetapan dari prasasti sebelumnya. Prasasti Plosorejo A merupakan ketetapan awal yang dituliskan lebih dahulu, kemudian mendapat tambahan Prasasti Plosorejo B. Namun, sebab ditambahkannya Prasasti Plosorejo B sulit diketahui secara langsung karena penulisan secara eksplisit pada teks prasasti sulit dilacak akibat kondisi prasasti. Hal yang jelas adalah ketetapan pada Prasasti Plosorejo merupakan ketetapan terkait *sīma*. Penambahan Prasasti Plosorejo B pada batu yang sama dengan Prasasti Plosorejo A memperlihatkan bahwa informasi pada Prasasti Plosorejo A masih relevan, tetapi memerlukan tambahan atau pembaharuan.

Peralihan teks Prasasti Plosorejo A ke Plosorejo B merupakan hal yang dapat diperhatikan untuk melihat pola-pola peralihan antarseri prasasti. Peralihan Prasasti Harinjing B ke C berupa ditutupnya prasasti B dengan kalimat untuk memperhatikan perintah raja. Peralihan Prasasti Mangulihi dilakukan dengan menutup prasasti A dan B dengan menyebutkan penulis prasasti. Jika melihat prasasti contoh yang semasa dengan Prasasti Plosorejo, muncul beberapa variasi cara mengakhiri prasasti. Prasasti Kampak menuliskan *likhitapātra citralekha* (Brandes, 1913). Prasasti Linggasuntan menuliskan akhir peristiwa bahwa setelah pesta selesai, semua orang kembali ke rumah (Trigangga, 2003). Prasasti Gulung-

gulung dan Jeru-jeru menuliskan bahwa status *sīma* telah dikukuhkan dan hendaknya dipegang teguh semua orang (Trigangga, 2003). Peralihan Prasasti Plosorejo tidak dapat dilihat karena prasasti patah tepat sebelum *adeg-adeg* dimulainya prasasti B. Sekilas tampak bahwa baris 2 dan 3, sisi belakang yang menyebutkan pemberian persembahan (*pasĕk-pasĕk*) dan kemudian langsung beralih menyebutkan unsur penanggalan di baris 4. Model peralihan teks yang tidak dapat terlacak menimbulkan kesan tiba-tiba.

Beberapa kemungkinan diajukan untuk menjelaskan penambahan ketetapan Prasasti Plosorejo A dengan prasasti B. Kemungkinan pertama adalah terjadi dinamika dalam masyarakat berupa perubahan pejabat. Prasasti masa Siṅdok umumnya menyebutkan *juru wadwā rare* dan/atau *juru kalula* pada satu bagian saja. Pejabat yang lain seperti kelompok *rakryan kagnap* (Darmosoetopo, 2003), seperti *tiruan* atau *halaran* disebutkan beberapa kali dengan nama yang berbeda dalam Prasasti Plosorejo. Hal tersebut berarti memang jabatan tersebut tidak hanya diduduki oleh satu orang. *Juru wadwā rare* dan *juru kalula* hanya disebutkan sekali pada prasasti masa Siṅdok seperti Prasasti Jeru-jeru, Anjuk Ladang, Hering, Paradah, dan Wurandung. Mungkin saja memang jabatan ini dalam sistem yang dilibatkan untuk penetapan *sīma* hanya diduduki oleh satu orang. Prasasti Plosorejo menyebut jabatan *juru wadwā rare* dan mungkin *juru kalula* sebanyak dua kali, yaitu pada baris 7 dan 11, sisi belakang. *Juru wadwā rare* disebutkan dua kali dengan nama orang yang berbeda. Baris 7 menyebutkan "*juru wadwā rare dyah wayu*" sedangkan baris 11 menyebutkan "*juru wadwā rarai s[i] ḍammā*". Besar kemungkinan terjadi pergantian orang yang menjabat sebagai *juru wadwā rare* dari Dyah Wayu ke Si Damma. Sayangnya detail *juru kalula* tidak terbaca. *Juru wadwā rarai* ialah pemimpin pasukan yang terdiri dari para pemuda dan *juru kalula* atau *tuhān in kalula* ialah pemimpin para pembantu atau pelayan (Trigangga, 2003). Pergantian pejabat sebenarnya adalah hal yang lumrah dalam masyarakat. Alasan khusus yang dapat dipertimbangkan untuk menulis pergantian pejabat sebagai ketetapan baru adalah pergantian pejabat ketika penetapan status *sīma* berlangsung sehingga memengaruhi proses tersebut. Upacara penetapan *sīma* dapat dibayangkan merupakan upacara yang melibatkan banyak pihak. Ketika proses panjang tersebut berlangsung, perlu catatan pihak-pihak yang berpartisipasi khususnya pejabat. Pejabat baru yang berganti saat proses penetapan penting dituliskan dalam prasasti.

Kemungkinan kedua adalah terjadi penambahan ketetapan yang memang belum tercantumkan di Prasasti Plosorejo A dan mendesak untuk ditambahkan. Ketika Prasasti Plosorejo A telah selesai dibuat, ternyata terdapat informasi yang harus ditambahkan mengenai penetapan status *sīma*. Prasasti B dalam analisis struktur memperlihatkan penyebutan pejabat dan *pasĕk-pasĕk* setelah unsur penanggalan. Mungkin saja daftar pejabat yang disebutkan dalam prasasti B adalah pejabat yang belum tercantum dalam prasasti A sehingga perlu dicatatkan di prasasti B. Namun, daftar lengkap pejabat di prasasti A tidak mampu dilacak lagi untuk dibandingkan dengan prasasti B. Pencantuman daftar pejabat berkaitan dengan *pasĕk-pasĕk* yang diterima karena berperan sebagai kompensasi atas dialihkannya hak dan wewenang pengelolaan *sīma*. Pejabat yang sebelumnya mendapatkan penghasilan dari proses aliran pajak rakyat ke raja tidak kehilangan penghasilannya karena pemberian kompensasi tersebut (Jones, 1984). Pejabat yang telah mengabdikan dan kemudian harus kehilangan pemasukannya berusaha diakomodasi oleh sistem penetapan status *sīma* ini dengan *pasĕk-pasĕk*.

Data untuk Sejarah Indonesia Kuno Masa Sindok

Penanggalan yang muncul pada sisi belakang Prasasti Plosorejo merupakan penanggalan tambahan. Pembuat prasasti merasa perlu menuliskan penanggalan ketetapan tambahan seperti pada ketetapan awal karena sama-sama penting. Prasasti Plosorejo B memiliki unsur penanggalan yang terpahat pada sisi belakang baris 3 dan 4. Penanggalan yang terpahat berbunyi:

3. _ | *i śakha 852 weśāka māsa tithi pratipāda śuklapa[kṣa]*

4. *[na]kṣatra dewadewatā āyusmānyoga wawakara[na]*

Prasasti Plosorejo B menggunakan sistem kalender Śaka yang juga digunakan oleh prasasti-prasasti masa Klasik di Indonesia. Kalender Śaka yang digunakan dalam prasasti Jawa Kuno merupakan pengaruh dari kalender yang berlaku di India. India memiliki beberapa kalender sesuai dengan periode kesejarahan. Periode tersebut berkaitan dengan tahun pemerintahan (*regnal years*). Kalender yang muncul dari *regnal years* misalkan Buddha Nirwana, Gupta, Wikrama, Śaka, dan Kalacuri ([Casparis, 1978](#)). Pengaruh dari India tersebut diadopsi dan diadaptasi sehingga menjadi kalender Śaka yang dipakai pada prasasti Jawa Kuno. Beberapa prasasti dari Mataram Kuno, yaitu Prasasti Taji Gunung ([Brandes, 1913](#)), Timbangan Wungkal ([Brandes, 1913](#)), Tihang ([Boechari, 2012b](#)), dan Tulang Er ([Santosa, 1994](#)) juga memiliki sistem *regnal years*-nya sendiri berupa Tahun Sanjaya. Namun, Tahun Sanjaya diikuti oleh unsur penanggalan dari kalender Śaka sehingga tidak dapat berdiri sendiri.

Penanggalan yang masih terlihat di Prasasti Plosorejo B adalah tahun, bulan, *tithi*, *pakṣa*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, dan *karaṇa*. Prasasti dengan penanggalan paling lengkap umumnya memiliki unsur yang meliputi tahun (*warṣa*), bulan (*māsa*), tanggal (*tithi*), paruh bulan (*pakṣa*), hari (kombinasi *pañcawara*, *ṣaḍwara*, *saptawara*), wuku, *grahacāra*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *karaṇa*, *maṇḍala*, *parweśa*, *rāśi*, *muhūrtta* ([Casparis, 1978](#); [Damais, 1951](#)). Unsur tersebut memiliki tren di tiap masanya. Semakin muda penanggalan prasasti, semakin kompleks unsur yang digunakan.

Penanggalan Prasasti Plosorejo B dapat dikonversi dengan menggunakan unsur tahun, bulan, *tithi*, dan *pakṣa* yang berbunyi "*i śakha 852 weśāka māsa tithi pratipāda śuklapa[kṣa]*". Konversi dilakukan dengan metode penghitungan konversi kalender Śaka pada prasasti ke kalender Masehi oleh [Damais \(1951, 1955\)](#). Prasasti Plosorejo B memiliki unsur bulan *Weśāka* yang jatuh pada bulan April–Mei. Tahun 852 Ś ditambahakan 78 menjadi Tahun 930 M dengan melihat bulan *Weśāka* yang jatuh tidak saat pergantian tahun di kalender Masehi. Unsur *tithi* dan *pakṣa* dapat dikonversikan dengan mencari bulan baru (*neomenia*) dari bulan *Weśāka*. Sesuai dengan pendapat Damais, tabel kalender Cina oleh [Hoang \(1910\)](#) dapat digunakan untuk menentukan bulan baru kalender Śaka yang digunakan dalam prasasti Jawa Kuno. Berdasarkan tabel tersebut, bulan baru dari bulan April 930 M jatuh pada 2 April 930 M. *Tithi pratipāda śuklapakṣa* merupakan hari pertama paruh terang (tanggal 1) atau sama dengan jatuh waktunya fase bulan baru. Oleh karena itu, tidak perlu menghitung jatuh waktu unsur *tithi* dan *pakṣa*. Konversi tahun, bulan, *tithi*, dan *pakṣa* dari Prasasti Plosorejo B berdasarkan metode Damais adalah 2 April 930 M.

Kombinasi unsur hari dan wuku tidak terbaca pada Prasasti Plosorejo B karena mungkin terdapat pada bagian yang patah. Unsur kombinasi hari dan wuku dapat direkonstruksi secara matematis dengan metode penghitungan Damais. Namun, data pada prasasti belum tentu sama karena tidak menutup

kemungkinan terjadi perbedaan akibat kesalahan tulis atau perhitungan dalam prasasti. Berdasarkan perhitungan dengan cara yang dikemukakan Damais, rekonstruksi kombinasi hari *Saḍwara*, *Pañcawara*, dan *Saptawara* serta wuku diperoleh *Was (Wa)*, *Pon (Po)*, *Śukra (Śu)* (Tabel 3). Wuku dari kombinasi *Wa-Po-Su* adalah *Prañbakat*.

Tabel 3. Rekonstruksi kombinasi hari dan wuku dengan metode yang dikemukakan Damais

Unsur		Saḍwara*	Pañcawara*	Saptawara*
Abad	9	1	0	1
Tahun	30	1	2	2
Bulan	IV	1	3	1
Tanggal	2	2	2	2
Jumlah	x	5	7	6
		<i>Was (Wa)</i>	<i>Pon (Po)</i>	<i>Śukra (Śu)</i>

Sumber: hasil analisis

*Angka dalam kolom adalah angka yang disediakan Damais (1955) untuk mempermudah penghitungan kombinasi hari. Damais menyediakan tabel-tabel konversi kombinasi hari hingga wuku.

Konversi penanggalan yang dihasilkan mendukung kajian awal [Sambodo \(2023\)](#) yang menginformasikan Prasasti Plosorejo memiliki penanggalan 2 April 930 M. Prasasti Plosorejo A dapat saja ditulis sebelum 930 M. Tahun 930 M sendiri merupakan tahun pemerintahan tokoh bernama Siṅḍok sebagai *Śrī Mahārāja*. Prasasti Plosorejo B masuk pada jajaran sumber-sumber masa pemerintahan Siṅḍok awal. Sejauh ini, prasasti paling awal Siṅḍok memiliki angka tahun 851 Ś, yaitu Prasasti Gulung-gulung. Ada beberapa prasasti lain berasal dari tahun yang sama, yaitu Waharu II, Turyyan, Sarangan, Linggasuntan, Cungggrang I, Cungggrang II, dan Poh Rinting. Prasasti Plosorejo terbit pada tahun berikutnya. Prasasti yang dikeluarkan Siṅḍok sebagai *Śrī Mahārāja* dengan penanggalan lebih tua dari prasasti dengan angka tahun 851 Ś belum ditemukan. Oleh karena itu, narasi pemerintahan Siṅḍok yang dituliskan di sejarah Indonesia kuno baru dimulai tahun 851 Ś.

Mengenai kemunculan nama Siṅḍok, ditemukan berbagai variasi penyebutan gelar dalam prasasti pada kurun waktu 851 Ś hingga 869 Ś (929–948 M). Prasasti Gulung-gulung (851 Ś) menyebut dengan *śrī mahārāja rake halu pu siṅḍok srī isānawikrama dharmmottunggadewa*. Prasasti Turyyan, Sarangan, Linggasuntan, dan Cungggrang I (851 Ś) menyebut Siṅḍok dengan *śrī mahārāja rake hino dyah/pu/mpu siṅḍok srī isānawikrama dharmmotunggadewa/dharmmotunggawijaya* atau dengan beberapa variasi lain. Prasasti Jeru-jeru (852 Ś) merekam nama *śrī mahārāja srī isānawikrama dharmmotunggadewa*, tanpa menyebut *siṅḍok*. Hal yang menarik datang dari Prasasti Geweg (855 Ś) menyebutkan nama Siṅḍok tanpa *śrī mahārāja*, yaitu dengan *rakryan sri mahamantri pu siṅḍok*. Penyebutan nama Siṅḍok di prasasti tahun-tahun selanjutnya adalah *śrī mahārāja rakai hino pu siṅḍok* (Prasasti Praradah I, Paradah II, dan Muncang) atau *śrī mahārāja pu siṅḍok* (Prasasti Hering dan Anjuk Ladang). Lempeng Prasasti Alasantan memperlihatkan *śrī mahārāja rakai halu dyah siṅḍok* digunakan di antara prasasti-prasasti dengan penyebutan *śrī mahārāja* atau *śrī mahārāja rakai hino* pada kurun waktu 856–859 Ś.

Nama Siṅḍok sendiri muncul juga pada prasasti lain yang diperkirakan ditulis sebelum 852 Ś atau 930 M. Prasasti Panggumulan III dan Kambang Sri yang diperkirakan dari tahun 850 Ś ([Nakada, 1982](#)), menyebutkan nama *rakryan mahāmantri rakryān mapatih śrī isānawikrama mpu siṅḍok* dan *rakryan mapatih pu siṅḍok* ([Brandes, 1913](#)). Prasasti Kinawe (849 Ś), merekam nama *rakryān mapatih pu*

Siṅḍok ([Brandes, 1913](#)). Tiga prasasti ini menyebutkan nama Siṅḍok tanpa gelar *śrī mahārāja*.

Nama Siṅḍok tidak ditemukan pada fragmen Prasasti Plosorejo. Namun, Prasasti Plosorejo B dengan angka tahun 852 Ś atau 930 M merekam frasa *ś[ri] mahārāja* (sisi belakang baris 7). Sri Maharaja ini besar kemungkinan merujuk pada tokoh Siṅḍok yang memerintah pada tahun tersebut. Siṅḍok produktif mengeluarkan prasasti. Prasasti yang ditemukan berhubungan dengan tokoh Siṅḍok termasuk prasasti tinulat. Mayoritas prasasti tersebut berhubungan dengan urusan *sīma*.

KESIMPULAN

Upaya pembacaan Prasasti Plosorejo yang belum pernah diterbitkan edisi alih aksaranya secara lengkap menjadi penting sebagai bahan penulisan sejarah Indonesia kuno. Prasasti Plosorejo berkontribusi menambah informasi *sīma* pada tahun 852 Ś atau bahkan sebelumnya. Nama *ś[ri] mahārāja* yang disebutkan dalam prasasti sebenarnya tidak dapat terbaca lagi, tetapi dengan melihat penanggalan Prasasti Plosorejo B, prasasti diterbitkan pada masa Siṅḍok. Prasasti Plosorejo (A dan B) menambah deretan temuan prasasti berseri yang mengindikasikan penambahan ketetapan. Seri ini muncul terkait dengan dua ketetapan berbeda yang ditandai dengan penanggalan yang berbeda. Prasasti Plosorejo A masih relevan bagi masyarakat masa itu sehingga penambahan prasasti B masih dilakukan pada batu yang sama.

SARAN/REKOMENDASI

Penelitian mengenai Prasasti Plosorejo masih memerlukan banyak penyempurnaan. Edisi alih aksara dalam tulisan ini masih perlu dikritisi. Alih aksara yang mengandalkan olahan foto untuk dibuatkan jiplakan memiliki kelemahan berupa distorsi dan subjektivitas. Dokumentasi dengan metode lain seperti fotogrametri bisa digunakan dalam upaya penyempurnaan edisi alih aksara. Interpretasi dan usulan-usulan model penambahan ketetapan pada Prasasti Plosorejo juga masih perlu dibuktikan lebih lanjut dengan analisis terhadap pejabat-pejabat yang muncul dalam prasasti serta perbandingannya dengan prasasti semasa.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis adalah kontributor utama. Tulisan ini merupakan upaya publikasi tugas akhir penulis yang diselesaikan April tahun 2024 dengan judul *Prasasti Angihan: Kontribusinya dalam Sejarah Indonesia Kuno*. Tulisan ini merupakan pengembangan dari pembahasan terkait struktur prasasti dalam tugas akhir tersebut. Nama Prasasti Plosorejo, nama sesuai lokasi sekarang, kembali digunakan dalam tulisan ini untuk menyesuaikan nama yang tercatat sebagai cagar budaya. Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Plosorejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur yang telah mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian pada salah satu warisan budaya yang dimiliki. Terima kasih kepada Dr. Tjahjono Prasodjo, M.A. selaku dosen pembimbing tugas akhir penulis yang memberikan banyak masukan mulai dari penulisan tugas akhir hingga saran penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Goenawan A. Sambodo, S.S., M.T. yang membagikan hasil kerja penelitian awal berupa hasil *3D scan* dengan penulis sehingga menjadi pantikan untuk pengerjaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J. W. M. (1972). *Ilmu prasasti Indonesia*. Djurusan Sedjarah Budaja, IKIP Sanata Dharma.
- Bariied, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, Moh. (1985). *Pengantar teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari. (1976). Some considerations of the problem of the shift of Mataram's center of government from Central to East Java in the 10th Century A.D. *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*.
- Boechari. (2012a). Sri Maharaja Mapanji Garasakan new evidence on the problem of Airlangga's partition of his kingdom. In *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti* (pp. 135–154). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. (2012b). Transkripsi (dan terjemahan) aneka prasasti. In *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti* (pp. 473–528). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bosch, F. D. K. (1925). *Oudheidkundige Verslag 1925*. Albrecht & Co., M. Nijhoff.
- Brandes, J. L. A. (1913). Oud Javaansche oorkonden. In *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen: Vol. LX*. Albrecht & Co, M. Nijhoff.
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris cagar budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2), 126–132.
- Casparis, J. G. de. (1958). Airlangga. In *Pidato inaugurasi Prof. Dr. J. G. de Casparis, Guru Besar dalam Sedjarah Indonesia Lama dan Bahasa Sansekerta pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga di Malang*. Universitas Airlangga.
- Casparis, J. G. de. (1978). *Indonesian chronology*. E.J. Brill.
- Casparis, J. G. de. (1985). Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Jawa Kuno. *AMERTA*, 2, 54–59. <https://doi.org/10.24832/amt.v2i0.422>
- Casparis, J. G. de. (1994). Some notes on transfer of capitals in ancient Sri Lanka and Southeast Asia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, 367–386.
- Casparis, J. G. de. (1988). Where was Pu Sindok's capital situated? In H. I. R. Hinzler (Ed.), *S&SE Asian Archaeology* (Vol. 2, pp. 39–52). Koentji Press.
- Christie, J. W. (1999). *Register of the inscription of Java 732-1060 A.D. (The inscriptions of Mataram)*. Working Draft.
- Damais, L.-C. (1951). I. Études d'épigraphie Indonésienne: I. Méthode de réduction des dates Javanaises en dates Européennes. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 45(1), 1–63. <https://doi.org/10.3406/befeo.1951.5509>
- Damais, L.-C. (1952). I. Études d'épigraphie Indonésienne: III. Liste des principales inscriptions datées de l'indonésie. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 46(1), 1–106. <https://doi.org/10.3406/befeo.1952.5158>
- Damais, L.-C. (1955). II. Etudes d'épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la date des inscriptions. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 47(1), 7–290. <https://doi.org/10.3406/befeo.1955.5406>
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sîma dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X TU*. Prana Pena.
- Dwiyanto, D. (1998). Manfaat prasasti bagi penulisan sejarah lokal. *Berkala Arkeologi*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.771>
- Hoang, P. (1910). *Concordance des chronologies néoméniques Chinoise et Européenne*. Imprimerie de la Mission Catholique.

- Jones, A. M. B. (1984). *Early tenth century Java from the inscription*. Foris Publications.
- Kartakusuma, R. (1992). Prof. Boechari dan penelitian Epigrafi Indonesia. *Kebudayaan, II 1992/1993*(4).
- Kartoatmodjo, M. M. S. (1985). *Harijadi Kediri*. Lembaga Javanologi-Universitas Kadiri.
- Krom, N. J. (1931). *Hindoe-Javaansche geschiedenis* (2nd ed.). Martinus Nijhoff.
- Maziyah, S. (2018). Implikasi prasasti dan kekuasaan pada masa Jawa Kuna. *Anuva*, 2(2), 177-192. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.177-192>
- Nakada, K. (1982). An inventory of the dated inscriptions in Java. *The Memoirs of The Tokyo Bunko*, 40.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Prasodjo, T. (1998). Epigrafi Indonesia: peran, kedudukan, dan pengembangannya. *Berkala Arkeologi*, 18(1), 7-16. <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.772>
- Sambodo, G. A. (2023). *Plosorejo: 3D model*. <https://sketchfab.com/3d-models/plosorejo-468a12704f3d4ea39c762d8235bedddb>.
- Santosa, HB. H. (1994). Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 186-190. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.720>
- Schrieke, B. J. O. (1957). *Indonesian sociological studies: ruler and realm in Early Java* (Vol. 2). W. van Hoeve Ltd - The Hague.
- Stutterheim, W. F. (1925). Een oorkonde op koper uit het Singasarische. In *Tijdschrift voor Indische Taak Land en Volkenkunde* (pp. 208-281). Albrecht & Co., M. Nijhoff.
- Suhadi, M. (1978). Penelitian prasasti di Indonesia. *Lokakarya Arkeologi*, 61-71.
- Tanudirjo, D. A. (1994). Epigrafi Indonesia dalam kerangka pikir pasca-modernisme. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 10-16. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.634>
- Trigangga. (2003). *Tiga prasasti jaman Raja Sindok*. Museum Nasional.
- van Stein Callenfels, P. V. (1934). De inscriptie van Soekaboemi. In *Mededeelingen Der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde Deel 78, Serie B, No. 4*. N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Wicaksono, A. A. (2014). *Pembacaan ulang Prasasti Mangulihi A dan Mangulihi B (kajian paleografis dan telaah isi prasasti)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

